

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA AYAT-AYAT AMTSAL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH

Abu Bakar

MAN 2 Tenggara, Indonesia

Email: abu.bakar12@yahoo.co.id

Abstract

The background of this research is because of the curiosity about the moral value of amtsal verse that sometimes Allah gives a parable to the certain class, and with that parable it can attract the reader attention, and it even can arouse the heart of the reader to make them to think back. And make an equal of their self and the class that Allah parable in that verse. Moreover about the researcher's conviction about the act of Qur'an in education, start from lesson of the education values that really noble and exalted, until the very latest technology invention of scientists from medieval until modern. That's all not in spite of the muslim's holy book contents, its Al-Qur'an Al-Karim. And the object of this research are very Qur'an verse in al-Baqarah. The second division is madinah and it's the longest division in Qur'an, and the number is 286 verse. And its also called as Qur'an fustat, because it's also have some laws that didn't mention in other division. The division that also contains lots of superiority for people that apply it. That's for not too big and too much criticism to that verse definition. The research had classification to determine the verse with criteria that exist in tasybih tradition for the explanation in textual if that verse is amtsal verse. And that verse is al-Baqarah, 17-19, verse 146, verse 171, and verse 265. After analyze that verse by the comentator's explanations. There are some education's value that we can learn from the amtsal verse in this research. That value must be glutinous in muslim's self to make them can reach the predicate as an Allah's slave in Allah's side. That values are faith, obidians value, moral value, god's guidance value, religious proselytizing motivasi value, unity of god value, sincere value, thanks value, benefit value, conviction value, work's etous value, explicit value, and tolerant value.

Keyword: Values of Islamic Education, Amtsal Verse

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keingintahuan dalam mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada ayat-ayat amsal yang terkadang Allah memberikan perumpamaan tersebut kepada golongan tertentu, dan dengan perumpamaan yang menarik perhatian pembacanya, bahkan juga bisa menggugah hati pembacanya hingga terbuka pikiran untuk merenungi kembali dan membandingkan dirinya dengan golongan orang yang diumpamakan Allah dalam ayat tersebut. Terlebih lagi akan keyakinan peneliti akan peran al-Qur'an terhadap pendidikan, mulai dari ajaran akan nilai moral yang begitu mulia mulia dan agung, hingga penemuan teknologi mutakhir para ilmuan abad pertengahan hingga modern. Semuanya tidak terlepas dari isi kandungan kitab suci umat Islam, yakni Al-Qur'an Al-Karim. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah. Surah kedua ini adalah surah madaniyah yang merupakan surah terpanjang di dalam al-Qur'an, yakni berjumlah 286 ayat. Surah yang di sebut juga sebagai fustat al-Qur'an (puncaknya al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebut disurah-surah yng lain. Surah yang juga mengandung banyak keutamaan bagi yang mengamalkannya. Agar tidak terlalu meluas dan banyak pembahasan, ayat-ayat yang dimaksud tersebut, peneliti telah mengklasifikasi untuk menentukan ayat dengan kriteria yang terdapat adat tasybihnya saja sebagai penjelas secara tekstual bahwa ayat tersebut adalah ayat amsal/perumpamaan. Adapun ayat-ayat tersebut adalah surah al-Baqarah ayat 17-19, ayat 146, ayat 171 dan ayat 265. Setelah menganalisa ayat tersebut melalui keterangan mufassir, ada beberapa nilai pendidikan yang dapat kita petik dari ayat-ayat amsal pada penelitian kali ini. Nilai-nilai tersebut seharusnya melekat di dalam diri umat muslim agar dapat meraih predikat sebagai hamba yang mulia di sisi Allah. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai keimanan dan tauhid, nilai ketaatan, nilai tawadhu (Akhlah), nilai hidayah, nilai motivasi dakwah, nilai keikhlasan, nilai kesyukuran, nilai manfaat, nilai optimisme, nilai etos kerja, nilai ketegasan, nilai toleransi dan nilai kritis.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Surah Amsal

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia agar dapat hidup bahagia di dunia terlebih lagi di akhirat, tidak hanya secara individu, tapi juga secara menyeluruh, karena dampaknya sangat dirasakan oleh orang lain sebagai makhluk sosial. Betapa tidak, karena al-Qur'an itu berbicara tentang aturan-aturan Allah yang harus dijalankan seorang hamba dalam hidupnya, baik statusnya sebagai hamba maupun sebagai manusia, baik hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (*hablun min Allah*) maupun hubungan hamba dengan sesamanya (*hablun min an-naas*).

Oleh karenanya di dalam Islam ada yang disebut ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah serta muamalah, ini adalah hal yang bertalian dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan baik, harus berjalan secara selaras atau berimbang, dengan upaya ini seorang hamba dapat mencapai derajat *insan kamil*. Namun untuk dapat melaksanakan itu semua secara baik, tentu harus mengikuti aturan. Ibarat sebuah mesin kapal yang baru dibeli, maka sang pembeli perlu mengetahui tata cara pemasangan, penggunaan dan perawatan mesin tersebut melalui buku petunjuk. Itu dikarenakan sang pembeli bukan pembuat, ia hanya seorang pemakai/pengguna yang tidak mengetahui tentang mesin tersebut, ia hanya ingin memanfaatkan mesin tersebut agar dapat menolongnya dalam mengatasi permasalahan mesin tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama dalam perjalanannya dan sampai ke tujuan dengan selamat. Pengetahuan tentang mesin dapat ia ketahui melalui buku petunjuk tersebut.

Begitu pula dengan dunia ini, dunia yang diciptakan oleh Allah untuk manusia sebagai khalifah, mereka harus dapat hidup di dalamnya dengan cara yang benar, menciptakan keadaan aman, tentram dan damai serta berusaha mensejahterakan sesama, yang semua itu sepenuhnya untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri baik di dunia yang sementara ini, maupun di akhirat kelak yang abadi. Hal ini senada yang disabdakan Rasulullah saw:

أَخْبَرَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ إِبرَاهِيمَ بْنِ عَسَّانَ، بِقَرَأَتِي عَلَيْهِ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سُلَيْمَانَ التُّسْتَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدِ الْمَرْزُوقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ بْنِ عَسْكَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ الْحَنْبَلِيُّ، عَنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ¹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Thalbah bin Ibrahim bin Gassan melalui bacaanku kepadanya di kota Basrah, dia berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman al-Bustari, dia berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Marwuzi, dia berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad Sahl bin

¹ Ibnu Abdil Bar Al-Qurthubi, Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlilihi, hadits ke 853.

‘Askar, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hunaini dari Ibnillah dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.’

Jaminan yang diberikan oleh Rasulullah tentu sangat beralasan, itu dikarenakan Allah lah pemilik alam ini dan Allah yang mengatur dengan kehendak-Nya, karena Allah yang maha mengetahui yang terbaik untuk hambanya, baik untuk kebaikan di dunia maupun di akhirat. Manusia sebagai hamba wajib menjalankannya, karena hakikatnya manusia itu hanya menumpang, bukan pemilik alam, maka dari itu manusia harus mengikuti aturan yang dibuat oleh Allah sebagai sang pemilik alam. Aturan tersebut dicantumkan Allah di dalam kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul sebagai utusan-Nya. Sangat logis sekali jika Allah mengutus seorang manusia sebagai penyampai risalah-Nya, agar manusia mudah memahami pesan Allah tersebut. Rasul sebagai utusan menyampaikan dan menjelaskan maksud Allah yang tercantum di dalam Kitab-Nya, dan menyampaikannya dengan bahasa yang sangat mudah dipahami umat, bahasa yang dapat dipahami sebagai sesama manusia, agar manusia selamat di dunia dan akhirat.

Al-Qur’an pun demikian, Kitab umat Islam ini menggunakan bahasa Arab dikarenakan diturunkan di negeri Arab yang merupakan tempat lahir dan menetap sang penyampai risalah, Muhammad saw. Dengan bahasa arab tersebut memudahkan bangsa arab untuk memahami isinya untuk kemudian menjalankannya/mengamalkannya dalam kehidupan. Agama yang awalnya memang dari tanah Arab, akan tetapi pada akhirnya akan sampai kepada tujuannya yaitu untuk *seluruh alam*, perbedaan bahasa dengan bangsa lain inilah yang menimbulkan motivasi bagi non arab untuk mempelajarinya secara mendalam, tidak hanya cara membacanya, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Jadilah al-Qur’an induk segala ilmu pengetahuan, karena begitu banyak disiplin ilmu yang lahir yang sangat bermanfaat bagi para penuntut ilmu untuk dapat membaca dan mengkaji al-Qur’an secara benar.

Seluruh aspek kehidupan dibahas dalam agama Islam, mulai dari masalah ibadah, masalah sosial bermasyarakat, bagaimana perlakuan terhadap binatang dan tumbuhan hingga tata cara kebiasaan sehari-hari yang dianggap biasa seperti makan dan buang air. Walaupun tidak semua tertera secara konseptual di dalam al-Qur’an, namun dijelaskan oleh Rasulullah saw., karena fungsi hadits Rasulullah adalah sebagai penjelas al-Qur’an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Rasulullah adalah penafsir al-Qur’an karena beliau lebih memahami al-Qur’an, dan ini merupakan kewajiban bagi seorang utusan Allah. Sifat *fathanah* dan *amanah* yang beliau miliki merupakan karunia dari Allah sebagai manusia pilihan-Nya. Itulah sebabnya banyak ayat Qur’an yang diterjemahkan oleh ahli tafsir melalui hadits Rasulullah atau dikenal dengan

istilah tafsir Qur'an bil Hadits. Jadi sangat beralasan sekali dengan hadits Rasulullah diatas, al-Qur'an dan Sunah adalah pedoman agar tidak tersesat dalam hidup. Kenapa Rasulullah juga menyebutkan Sunah? Itu dikarenakan Sunah adalah penjelas al-Qur'an, mendengarkan/menjalankan Sunah berarti mendengarkan/menjalankan al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an surah an-Nisaa ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mena’ati Rasul, Sesungguhnya ia Telah mena’ati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”²

Begitu tingginya bahasa al-Qur'an dan begitu luas dan dalamnya makna yang terkandung didalamnya, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan yang tidak hanya bernilai ibadah bagi hamba yang membacanya dengan mengharap ridha-Nya, tetapi juga menjadi referensi yang sangat bermanfaat bagi para ilmuwan yang haus akan informasi guna pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak menutup kemungkinan jika kenyataan kemajuan dan kecanggihan dibidang teknologi dan informasi sekarang ini bersumber dari al-Qur'an. Begitu banyaknya ilmuwan-ilmuan muslim yang berjasa dalam pengembangan teknologi, seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi dan masih banyak lagi ilmuwan-ilmuan muslim lain yang tidak bisa kita sebutkan semua di sini.

Banyaknya temuan dari kalangan ilmuwan Islam ini menunjukkan bahwa al-Qur'an itu adalah sumber segala macam ilmu pengetahuan, karena ilmuwan Islam terdahulu tidak hanya sekedar ilmuwan, tetapi juga seorang ulama yang memahami al-Qur'an. Jadi, terlihat sekali bagaimana al-Qur'an menunjukkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang hanya bisa ditemukan oleh orang yang mau mengkajinya dengan pemahaman yang mumpuni. Dan ini juga membuktikan bagaimana Islam bisa menjadi rahmat bagi sekalian alam, menemukan sebuah temuan besar yang bermanfaat bagi umat, untuk kemaslahatan umat. Tidak ada satu pun temuan yang membahayakan umat apalagi sampai membinasakan umat. Itu artinya al-Qur'an berisi tentang rahasia untuk peroleh kebahagiaan atau kemudahan di dunia, terlebih lagi untuk kebahagiaan di akhirat sebagai tempat kembali yang sesungguhnya dan kekal di dalamnya. Itulah sebabnya al-Qur'an senantiasa mengingatkan penganutnya untuk senantiasa beribadah, walau sehebat apa pun kita, sehebat apa pun temuan manusia, tidak ada bandingnya dibandingkan dengan kekuasaan Allah.

Dari penjelasan di atas, kita sudah dapat melihat akan perhatian al-Qur'an terhadap pendidikan. Peran manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Grafindo, 1994), h. 132

menuntutnya untuk selalu mengembangkan potensi dirinya dan orang lain untuk lebih maju dan menciptakan sesuatu yang berguna bagi manusia, terlebih lagi dalam upaya untuk memudahkan urusan ibadah. Contohnya adalah penciptaan pesawat terbang. Menurut cerita orang dahulu, kaum muslimin Indonesia yang hendak menunaikan ibadah haji harus menempuh perjalanan yang membuntuhkan waktu yang lama/berhari-hari untuk dapat sampai di tanah suci. Namun sekarang hanya butuh waktu 10-12 jam. Sungguh sangat membantu mempermudah dalam urusan ibadah. Begitu pula dengan ibadah lainnya yang sudah banyak memanfaatkan kecanggihan temuan abad modern.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam Islam, karena dengan pendidikan kita dapat menggapai sukses di dunia dan akhirat.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya:

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu".

Orang yang ingin dunia, maka harus berpendidikan, orang yang ingin akhirat, maka ia harus menempuh pendidikan, orang yang ingin keduanya, maka ia pun harus berpendidikan, tentunya pendidikan umum dan agama. Bagi umat Islam, Rasulullah menghukumkan wajib bagi umatnya untuk belajar sebagaimana dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، قَالَ: عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشِ الْجَمَّصِيُّ، قَالَ: حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ شَيْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ³

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Wahhab, dia berkata kami 'Ali bin 'Ayyas al-Mihsbi, dia berkata kami Hafsh bin Sulaiman dari Katsir bin Syindzir dari Muhammad bin Surin dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah saw, bersabda: menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim"

Kewajiban ini dampaknya untuk kebaikan penganutnya sendiri, dengan pengetahuan ia dapat menggali potensi dirinya dan mengembangkannya, sehingga bermanfaat untuk orang lain, bahkan orang lain membutuhkannya untuk menempati posisi penting atau jabatan-jabatan penting di masyarakat atau pun pemerintahan. Itu dikarenakan pengetahuan yang ia miliki dan

³ H.R. Anas bin Malik, dalam Kitab *al-Mu'jam al-Ansatb li ath-Thabrani*, karangan Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani. Hadits ke 2051.

merupakan berkah dari usahanya dalam memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan.

Aturan birokrasi pemerintahan kita sekarang pun menentukan jenjang pendidikan akhir sarjana bagi mereka yang mau mengikuti tes pegawai. Atau paling tidak, pengetahuan/ilmu yang ia miliki membuatnya terhindar dari tipu daya orang yang jahat. Indonesia adalah bangsa yang mengalami nasib tragis karena minimnya pengetahuan yang dimiliki, sehingga begitu mudahnya dijajah dan dirampas haknya. Pengalaman terjajah selama tiga ratus tahun lebih ini mendesak Indonesia untuk menjadi dewasa dan paham akan pentingnya pendidikan.

Pendidikan biasanya juga turut menentukan masa depan seseorang dalam hal kesejahteraan, hal ini dapat kita lihat pada dunia kerja sekarang yang membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan tertentu dan jenjang pendidikan minimum yang telah ditetapkan. Sebuah fenomena yang membuat kita untuk tidak menyepelkan pendidikan agar tidak tersingkir dari persaingan hidup modern yang materialistis yang memerlukan profesionalitas. Itulah fenomena kehidupan sekarang, sebuah fenomena yang sangat mementingkan pendidikan, agar mampu menghidupi diri.

Islam memang sangat mementingkan pendidikan, bahkan didalam al-Qur'an Allah menerangkan akan keutamaan orang yang berilmu sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah QS. Al-Mujadalah ayat 11:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁴

Yang dimaksud dengan ayat ini adalah termasuk pendidikan yang ada kaitannya dengan dunia. Seperti pada firman Allah surah al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 910

Terjemahnya:

*“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*⁵

Walaupun demikian, al-Qur’an tetap saja mengingatkan umatnya untuk mengutamakan akhirat agar tidak mudah berputus asa ketika tidak tercapai cita-citanya yang pernah ia impikan sebelumnya. Allah berfirman di dalam surah ad-Dhuha ayat 4:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

*“Dan sesungguhnya Akhir itu lebih baik untukmu dari permulaan.”*⁶

Pendidikan yang berhubungan dengan kepentingan dunia itu penting, karena dengan sebab itulah kita bisa menciptakan kedamaian, menjadi rahmat bagi seluruh alam, menjadi pengayom bagi seluruh umat. Itulah yang akan terjadi jika muslim yang menguasai dunia. Akan tetapi tidak demikian jika bukan orang yang beriman yang menguasai dunia, maka akan tampak kerusakan dimana-mana, padahal itu terjadi atas alasan pendidikan, penemuan-penemuan yang merusak alam. Terlebih lagi perlakuan diskriminasi yang dialami komunitas tertentu terutama umat Islam yang sering diperlakukan secara aniaya bahkan terbantai ketika berada di wilayah yang mereka minoritas.

Maka dari itu umat Islam harus bangkit mengembalikan kejayaan Islam yang pernah menguasai dunia dengan prinsip nilai toleransi yang tinggi. Semua ini dilakukan untuk mencapai ridha Allah swt. Atau dengan kata lain, memanfaatkan dunia untuk menggapai ridha Allah agar selamat pula di akhirat kelak. Namun, al-Qur’an pun mengingatkan kepada pengikutnya untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama dalam hidup agar tidak melupakan kewajibannya sebagai hamba. Jika suatu saat kita gagal dalam meraih cita-cita yang kita telah impikan jauh sebelumnya, maka tidak perlu berputus asa, karena akhirat adalah tujuan utama. Doa dan keinginan yang belum tercapai akan Allah kabulkan kelak di sana sebagai tempat seadil-adil pembalasan.

Salah satu dari intisari isi keseluruhan al-Qur’an adalah tentang janji dan ancaman”. Di dalam al-Qur’an Allah berulang kali memberikan janji akan balasan bagi orang yang beriman maupun yang ingkar. Allah pun terkadang

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, h. 623

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, h. 1070

memberikan ancaman sebelumnya bagi orang-orang yang berbuat diluar ketentuan Allah. Bahkan terkadang Allah memberikan contoh melalui kisah-kisah orang terdahulu sebagai pelajaran bagi umat yang hidup sesudahnya. Janji dan ancaman ini menjadi motivasi untuk lebih baik dalam beribadah, termasuk dalam hal ibadah ghairu mahdhah.

Nikmat yang melimpah yang dikaruniakan Allah menjadikan seorang hamba semakin bersyukur dan dekat dengan Allah, hal ini dapat terlihat dari intensitas ibadah wajib dan sunah yang semakin meningkat, termasuk sedekahnya. Jika suatu saat ia mengalami kesulitan, tidak akan membuatnya berputus asa, itu dikarenakan keyakinannya akan semua kehendak Allah, keikhlasannya dalam menerima kehendak Allah merupakan satu kebanggaan tersendiri baginya, ibarat seorang prajurit sejati yang menaati perintah atasannya, ia disebut prajurit sejati karena ketaatannya dalam menerima ketetapan atasan. Demikian pula seorang hamba yang ikhlas, yang menerima semua ketentuan Allah sebagai sang pengatur hidup. Ia yakin akan kebaikan dari ketentuan Allah, hikmah dibalik semua kejadian walaupun tak terkuk tidak akan membuatnya berputus asa dari rahmat Allah. Telah tertanam di dalam hatinya keimanan dan akhirat adalah kebahagiaan sesungguhnya.

Al-Qur'an lah yang membuat seorang hamba yakin akan kebaikan negeri akhirat. Al-Qur'an lah yang membuat seorang hamba mampu memiliki bekal syukur dan sabar dalam menjalani hidup di dunia. Pemahaman yang diperoleh dari penjelasan yang menggunakan berbagai metode, diantaranya adalah metode kisah, nasehat, janji, penghargaan, ancaman, dan perumpamaan.

Dari beberapa contoh metode yang kami sebutkan di atas, metode perumpamaan merupakan metode salah satu metode yang sangat memukau. Mengapa saya mengatakan demikian? Dengan metode ini membuat kita jadi mudah memahami akan maksud Allah tentang perbuatan seorang hamba dan balasan apa yang akan ia terima. Dengan metode ini Allah memberikan pujian kebaikan dan merendahkan akan perbuatan buruk seseorang. Dan dengan metode perumpamaan ini pula kita diajak untuk mengamati fenomena disekitar kita untuk kita jadikan pelajaran ataupun perbandingan agar kita bisa lebih memahami akan makna hidup dan semakin dekat dengan Allah. Atau dengan kata lain, berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ciptaan-Nya.

Al-Quran, secara meyakinkan merupakan pedoman yang tidak mengenal waktu, bahkan semakin maju ilmu pengetahuan maka al-Quran akan semakin menunjukkan validitas kemukjizatannya. Bukan hanya maknanya yang multi tafsir gaya bahasanya pun tidak akan ada yang bisa menandinginya walaupun seluruh manusia dan jin berkongsi sepakat membuat satu ayat saja yang dapat menandingi kebalaghahan al-Quran sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Isra ayat 88:

قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.’”⁷

Ayat di atas merupakan penegas bahwa tidak akan ada dari manusia dan jin yang dapat membuat satu ayat pun yang bisa menandingi al-Quran bahkan dalam surat al-Baqarah ayat 23 Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”⁸

Allah memberikan tantangan pada orang-orang Arab yang merupakan para penyair ulung dan ahli kebahasaan yang bilamana mereka merasa ragu akan al-Quran maka buatlah satu surat saja yang semisal al-Quran dan ajaklah orang-orang yang ahli dibidang kebahasaan jika mereka tidak mampu melakukannya. Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa al-Quran mengandung sastra yang sangat tinggi yang tiada bandingannya. Diantara kebalaghahan al-Quran adalah cara penyampaian yang menggunakan perumpamaan yang mana dikenal dengan istilah *Amsal al-Qurand* dalam masalah ini banyak para ulama yang mengkaji dan membahas secara khusus dalam karangan-karangan mereka seperti Imam as-Suyuti dengan kitabnya *Al-Itqon fi-ulum al-Quran*, Manna al-Qaththan dalam *Mabahist fi Ulum al-Quran*, Muhammad Abdul Wahab dalam *al-Amsal Quraniyyah* dan yang lainnya.

Amsal (perumpamaan-perumpamaan) di dalam Al-Quran merupakan salah satu uslub al-Quran (gaya bahasa al-Quran) dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dari esensi sebuah maksud dalam sebuah ayat, dari yang bersifat abstrak gambarannya bisa menjadi konkrit dan bisa mendorong bagi

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 574

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 7

yang di beri matsal untuk berbuat sesuai dengan isinya serta bisa menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat tetapi sarat dengan makna.

Ayat-ayat perumpamaan sangat efektif dalam menggugah jiwa dan membuka pikiran kita. Sesuatu yang dijadikan perumpamaan terkadang membuat kita termanguk-manguk, karena mungkin saja tak pernah terpikirkan oleh kita sebelumnya, padahal selama ini kita begitu dekat dengan sesuatu yang dijadikan perumpamaan itu. Perubahan tingkah laku hamba setelah membaca ayat-ayat perumpamaan ini merupakan yang tujuan yang diinginkan oleh Allah swt. melalui al-Qur'an. Jika terjadi perubahan tingkah laku, maka proses pendidikan pun berarti telah terjadi. Karena pada hakekatnya, pendidikan itu adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik /positif. Itu berarti bahwa ayat-ayat perumpamaan memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil pelajaran untuk membawa kita menjadi lebih baik. Perumpamaan yang ditampilkan mengajak kita untuk mengintrospeksi diri dan mawas diri agar tidak termasuk golongan yang dihinakan Allah dengan perumpamaan yang buruk dan berusaha untuk menjadi mulia seperti perumpamaan yang baik. Namun pada intinya, perumpamaan-perumpamaan tersebut membawa kita pada keyakinan akan hari pembalasan/akhirat dimana Allah akan membalas segala perbuatan kita. Tidak akan ada satu pun yang terlewatkan, karena Allah Maha Adil dan Maha Adil.

Dengan demikian, jadi semakin jelaslah akan peran al-Qur'an terhadap pendidikan. Dimana al-Qur'an sangat memperhatikan pendidikan, hal ini semakin dikuatkan dengan ayat surah yang pertama kali diturunkan, yaitu surah al-Alaq ayat 1-5. Terutama ayat-ayat perumpamaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa kita jadikan pegangan untuk bekal dalam mengarungi hidup di dunia sebagai tempat persinggahan sementara sebelum melanjutkan perjalanan ke tujuan sesungguhnya, yaitu akhirat.

Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an, khususnya yang terdapat di dalam surah al-Baqarah. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti akan mencoba mengkaji tentang "Nilai-Nilai Pendidikan pada Ayat-Ayat Amsal Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah."

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Substansi Nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,⁹ yaitu:

1. Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.¹⁰ Nilai yang diwahyukan melalui

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 111

¹⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.¹¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Kitab (al Quran) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.¹²

Nilai-nilai Illahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Illahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

2. Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).¹³ Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik,

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق (رواه احمد)¹⁴

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw telah bersabda: aku diutus banyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur” (HR Ahmad).

Adapun nilai-nilai islam yang terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan Islam jumlahnya banyak sekali. Diantaranya adalah nilai-nilai keimanan/kepercayaan (agama), intelek (kebebasan berfikir), kebebasan untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kawin (seks), kemajuan, keadilan, kemerdekaan (tidak membelenggu), persamaan, politik,

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*,.... h. 111

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; PT. Grafindo, 1994), h. 8

¹³ Mansur Isna, *Diskursus*..., h. 99

¹⁴ Muhammad ‘Abdussalam ‘Abdutsani, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz ii, (Libanon : Dar al-Kutub, tt.), h. 504.

cinta bangsa dan tanah air, ingin dihargai, tanggungjawab, kejujuran, dan lainnya.¹⁵

Nilai-nilai tersebut sesungguhnya bila dicermati secara seksama sangat relevan dan bersifat korelatif dengan fitrah (potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir), seperti yang disebutkan diatas, dimana potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia secara sempurna (membawa kemakmuran dan kebahagiaan), apabila dikembangkan secara berimbang, melalui proses panjang dan dilakukan secara sadar, berencana, dan sistematis dengan dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang telah terlembagakan dalam nilai-nilai pendidikan Islam.¹⁶

Jika merujuk kepada al-Qur'an sebagai sumber pendidikan pendidikan Islam, maka dapat ditemukan beberapa isi pokok kandungannya yang dapat dijadikan sebagai pokok nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana yang disebutkan oleh Achmadi bahwa pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *kebuluqiyah*.¹⁷

1. Nilai *i'tiqadiyah* (aqidah/keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt. (*hablun Min Allah*).¹⁸ Nilai pendidikan *I'tiqadiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan, seperti iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-Kitab, Hari Akhir dan Takdir. Menurut Kaelani HD bukti-bukti keimanan diantaranya: a) Mencintai Allah Swt. dan Rasul-Nya, b) Melaksanakan perintah-perintah-Nya, c) Menghindari larangan-larangan-Nya, d) Berpegang teguh kepada Allah Swt. dan Sunnah Rasul-Nya, e) Membina hubungan kepada Allah Swt. dan sesama manusia, f) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh dan g) Berjihad dan berdakwah.¹⁹
2. Nilai *amaliyah* (syariah/pengalaman) implementasi dari aqidah hubungan horizontal dengan manusia (*hablun min an-Naas*).²⁰ Atau bisa juga disebut nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya: a) Pendidikan Ibadah, b) Pendidikan Muamalah, c) Pendidikan *Syakhsiyah*, d) Pendidikan *Madaniyah*, e) Pendidikan *Jana'iyah*, f) Pendidikan *Murafa'at*, g) Pendidikan *Dusturiyah*, h) Pendidikan *Duwaliyah*, i) Pendidikan *Iqtishadiyah*.²¹

¹⁵ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan...*, h. 11

¹⁶ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan...*

¹⁷ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h. 58

¹⁸ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 7

¹⁹ <http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html>

²⁰ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 7

²¹ <http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html>

3. Nilai *kbuluqiyah* (akhlak/etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.²² Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari prilaku rendah dan menghiasi diri dengan prilaku terpuji.

C. Analisis Ayat-Ayat Amsal di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah

Setelah mengklasifikasi berbagai ayat-ayat amsal yang terdapat di dalam surah al-Baqarah, pada bab ini peneliti akan menganalisa lebih dalam tentang beberapa ayat amsal dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah dengan menyertakan pendapat para ahli, dan mengungkap nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik pada ayat-ayat tersebut.

1. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 17-19

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ
كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ تَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيٓءِذَانِهِمْ مِّنَ
الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.”²³

Pada ayat ke-17 (perumpamaan mereka) sifat mereka dalam kemunafikannya itu, (seperti orang yang menyalakan) atau menghidupkan (api) dalam kegelapan (dan setelah ap itu menerangi) atau menyinari (apa yang disekelilingnya) hingga dia dapat melihat, berdiang, dan merasa aman dari apa yang ditakutinya, (Allah pun menghilangkan cahaya yang menyinari mereka) yaitu dengan memadamkannya. Kata ganti orang dijadikan jama' "him" merujuk kepada makna "alladzi" (dan meninggalkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat) apa yang terdapat disekeliling mereka, sehingga tidak

²² Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 7

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; PT. Grafindo, 1994), h. 11

tahu jalan dan mereka dalam keadaan kecemasan. Demikianlah halnya orang-orang munafik yang mengucapkan kata-kata beriman, bila mereka mati, mereka akan ditimpa oleh ketakutan dan azab.²⁴

Pada ayat ke-17 ini terdapat empat unsur tasybih, yaitu *musyabbah* yang ditujukan kepada orang-orang munafik. *Musyabbah* bibnya adalah orang yang menyalakan api untuk penerangan. *Wajbusy-syabalnya* adalah kegelapan yang disamakan dengan kesesatan. Dan *adat tasybihnya* adalah “*kamatsali*.”

Ibnu Katsir berkata; dikatakan *matsal*, *mitsl* dan *matsil* bentuk jamaknya adalah *amtsal*. Keterangan perumpamaan ini ialah, Allah menyamakan mereka yang menukar petunjuk dengan kesesatan, dan kondisi mereka yang semula bisa melihat menjadi buta; seperti halnya orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekelilingnya, ia mengambil manfaat darinya, membuatnya bisa melihat kanan dan kiri, merasa tenang karenanya, saat mereka sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba api itu padam, sehingga ia berada dalam gelap gulita. Disamping itu ia tuli, bisu sekaligus buta, bahkan sekalipun ada cahaya ia tetap tidak bisa melihat. Oleh karena itu ia tidak dapat kembali pada keadaan sebelumnya. Begitulah orang-orang munafik itu. Mereka menukar petunjuk dengan kesesatan, lebih suka menyimpang dari pada berada di jalan yang lurus. Prumpamaan ini menunjukkan bahwa mereka beriman kemudian kafir.

Ada hal menarik pada ayat ini yang juga menjadi perhatian mufassir, yaitu kata “*alladzī*” yang oleh ulama itafsirkan bermakna “*alladzīna*”, pengalihan dari bentuk mufrad ke bentuk jamak. Ini dikarenakan ayat tersebut ditujukan untuk segolongan orang yang lebih dari satu orang, yaitu kaum munafik.

Firman Allah “*Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka*” yakni, Allah lenyapkan apa yang bermanfaat bagi mereka, yaitu cahaya, dan Allah sisakan apa yang merugikan mereka, yaitu pembakaran dan asap. “*Dan membiarkan mereka dalam kegelapan,*” yaitu keraguan, kekufuran dan kemunafikan yang ada pada diri mereka. “*Tidak dapat melihat.*” Yakni tidak menemukan jalan yang baik dan juga tidak tahu, disamping itu mereka, “*Tuli,*” tidak dapat mendengar yang baik, “*bisu,*” tidak bisa berbicara yang bermanfaat bagi mereka, “*Buta,*” dalam kesesatan dan kebutaan hati. Karenanya mereka tidak bisa kembali kepada petunjuk yang sebelumnya telah mereka tukar dengan kesesatan.²⁵

Tafsir Departemen Agama memberikan gambaran tentang orang-orang munafik seperti disebutkan pada ayat-ayat terdahulu (ayat 8-16) dengan perumpamaan yang nyata. Orang-orang munafik yang dimaksud

²⁴Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid I, terj.* (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 9

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, Terj.* (Sukoharjo; Insan Kamil, 2015), h. 467

dalam ayat ini ialah orang-orang munafik dari ahli kitab (orang-orang Yahudi). Mereka itu beriman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul yang telah lalu, maka seharusnya mereka beriman pula kepada al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw., karena kedatangan Nabi Muhammad itu telah disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Akan tetapi disebabkan mereka dipengaruhi oleh kebesaran mereka dimasa lampau, mereka tidak mau beriman. Tak ubahnya mereka itu seperti orang yang menyalakan api untuk menyinari tempat sekitarnya, tiba-tiba api itu padam, sehingga mereka berada dalam gelap gulita.²⁶ Mereka tidak bisa melihat apa yang terdapat di sekeliling mereka, sehingga tidak tahu jalan dan mereka dalam keadaan kecemasan. Demikianlah halnya orang-orang munafik yang mengucapkan kata beriman, bila mereka mati, mereka akan ditimpa oleh ketakutan dan azab.²⁷ Allah berfirman dalam surah al-Munafikun ayat 3 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

*“Yang demikian itu adalah Karena bahwa Sesungguhnya mereka Telah beriman, Kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; Karena itu mereka tidak dapat mengerti.”*²⁸

Ja'far Subhani menggambarkan sifat dan keadaan orang munafik pada ayat ini dengan *tamsil* berikut.

Seorang sedang tersesat di padang pasir yang gersang di tengah kegelapan malam gulita. Ia ingin memotong jalan yang ditempuhnya tanpa perhitungan dan mengabaikan petunjuk. Dalam keadaan seperti ini yang dapat ia lakukan adalah menyalakan api agar bisa berjalan dibawah sinarnya dan menghindari jurang-jurang berbahaya. Sayangnya, setelah menyalakan api, seketika datang angin kencang memadamkan api yang telah dinyalakan itu. Maka buyarlah harapannya, dan ia kembali pada keadaan semula (kebingungan).

Begitulah keadaan yang dialami orang munafik. Keadaan itu seperti keadaan orang yang pada awalnya beriman, tersinari cahaya keimanan dan berjalan dibawah sinarannya. Tapi mereka menukar keimanan dengan kekufuran. Maka mereka pun diliputi kegelapan, kekufuran, dan tidak menadapatkan jalan petunjuk lagi. Penjelasan ini berdasarkan perkataan bahwa, kaum munafik sebelumnya telah beriman, kemudian mereka berpindah pada kekufuran.²⁹

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 48-

²⁷ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*,... h.9

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 936

²⁹ Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 100

Sedangkan penjelasan yang berdasarkan pada perkataan bahwa mereka sudah tidak beriman sejak awal, ialah bahwa api yang telah mereka nyalakan itu kembali pada dalil cahaya fitrah yang selalu menuntun manusia ke jalan kebenaran. Namun kemudian mereka memadamkannya dengan kekufuran atau pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah Swt.³⁰

Alhasil, keadaan orang-orang munafik ketika mereka menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran adalah seperti keadaan orang tersesat di jalan, di tengah kegelapan, dan ditempat yang penuh marabahaya. Lalu ia menyalakan api untuk menerangi jalan. Tapi tiba-tiba datang angin topan memadamkannya, dan ia berada dalam kesendirian di kegelapan yang tiada petunjuk jalan.

Tamtsil yang digambarkan al-Qur'an ini menerangkan tentang keadaan kaum munafik dimasa dakwah Rasulullah saw. Menurut *tamtsil* ini, orang-orang munafik itu sebenarnya pernah mendapat petunjuk. Namun, cahaya petunjuk itu dipadamkan atas izin Allah Swt. Maka, mereka pun menjadi tuli, bisu, dan buta, serta tidak memperoleh petunjuk.³¹

Api untuk menerangi jalan adalah ibarat untuk cahaya al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Ketika Rasulullah saw hadir di tengah-tengah mereka dengan memberi penjelasan dan hujjah melalui setiap keterangan saat membacakan ayat al-Qur'an, sesungguhnya merupakan kehormatan bagi masyarakat di sana. Kondisi mereka ini diibaratkan seperti orang yang menyalakan api untuk menerangi jalan. Disaat api menyala, mereka seperti memperoleh penerangan jalan dan ajaran kebenaran. Tetapi sayangnya, mereka kemudian bertindak sewenang-wenang, ingkar, dan munafik terhadap kebenaran. Mereka keluar dari jati diri seorang manusia yang layak mendapatkan petunjuk. Lalu Allah menimpakan *ammarah* (hal mengajak pada kejahatan), dan mereka pun memilih hawa nafsu yang nista sebagai jalan. Maka, jadilah gelap kesesatan meliputi mereka sebagai akibat dari sikap dan perilaku buruk.³²

Seperti itulah keadaan kaum munafik, mereka menyalakan api untuk mendapatkan penerangan tapi *Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*³³

Kalimat *Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka* bermakna: itulah akibat dari kemunafikan dan perbuatan melampaui batas. Orang-orang munafik itu menghancurkan sendiri potensinya dalam memperoleh cahaya kebenaran (hidayah). Dan kalimat, *dan membiarkan dalam kegelapan, (mereka) tidak dapat melihat*, yakni mereka tetap dalam hawa nafsu dan

³⁰ Ja'far Subhani, *Wisata...*, h. 100

³¹ Ja'far Subhani, *Wisata...*, h. 100

³² Ja'far Subhani, *Wisata...*, h. 101

³³ Ja'far Subhani, *Wisata...*, h. 101

perilaku yang buruk. Keadaan mereka kacau-balau dalam gelap kesesatan, tidak dapat melihat petunjuk dan jalan kebenaran.³⁴

M. Quraisy Shihab mengatakan bahwa kata *matsal* pada ayat di atas digunakan dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan.

Kata *terangnya api* dilukiskan dengan kata *adbaa'a*, sedang cahaya yang dihilangkan Allah dilukiskan dengan kata *nuur*. Api yang sinarnya bersumber dari dirinya sendiri bahkan semua yang sinarnya bersumber dari dirinya sendiri dilukiskan oleh bahasa al-Qur'an dengan kata yang terambil dari kata *adbaa'a*, misalnya *dhiyaa'*. Sedangkan suatu yang bercahaya tetapi merupakan sesuatu pantulan dari yang lain dinamai *nuur*. Itu sebabnya dalam Q.S. Yunus [10]: 5 Allah berfirman: *Dialah yang menjadikan matahari dhiya' (bersinar) dan bulan Nuur (bercahaya)*, karena sinar matahari bersumber dari dirinya sendiri, berbeda dengan bulan yang cahayanya adalah pantulan dari sinar matahari.

Ayat di atas melukiskan bahwa ada sinar yang menerangi jalan mereka. Itulah petunjuk-petunjuk al-Qur'an. tetapi karena sinar tersebut tidak mereka manfaatkan, maka Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka. Al-Qur'an tidak pergi atau ditutupi, tetapi yang menjauh dari mereka adalah pantulan dari sinar yang terang-benderang itu. Al-Qur'an tetap berada di tengah mereka, tetapi cahaya petunjuknya menjauh dari mereka.

Perhatikan redaksi ayat di atas. Mereka bukan hanya dalam satu kegelapan saja tetapi, *fii zhubulumaatin/dalam kegelapan-kegelapan*, yakni kegelapan yang bertumpuk satu dengan yang lain; katakanlah kegelapan malam, kegelapan awan hitam, dan kegelapan padamnya cahaya. Mereka adalah orang-orang kafir atau munafik yang serupa dengan orang-orang kafir, yakni kegelapan kesesatan, kegelapan murka Allah di dunia, dan kegelapan siksaan di akhirat nanti.

Mereka tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya sehingga mereka *tuli* tidak mendengar petunjuk, *bisu* tidak mengucapkan kalimat hak, dan *buta* tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, semua alat-alat yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memperoleh petunjuk (mata, telinga, lidah dan hati) telah lumpuh sehingga pada akhirnya mereka *tidak dapat kembali* insaf dan menyadari kesesatan mereka. Bagaimana mereka dapat insaf kalau alat-alat untuk memahami dan menyadari sesuatu telah lumpuh? ³⁵

Kalau perumpamaan pertama dapat tertuju kepada orang kafir dan/atau munafik, maka perumpamaan kedua jelas tertuju kepada orang-orang munafik saja. Allah swt. melukiskan situasi yang mereka hadapi dengan firmanNya: *Atau seperti hujan lebat yang tecurah dari langit* yakni langsung dari langit, tidak datang dari satu saluran atau terjatuh melalui

³⁴ Ja'far Subhani, *Wisata...*, h. 102

³⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 113-114

atap atau pohon. Ini menunjuk kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad saw. dari sumbernya untuk disampaikan kepada mereka, bukan hasil pengalaman atau nalar manusia. Air atau petunjuk tersebut mampu menghidupkan tanah yang gersang, yakni hati manusia. Tetapi hujan itu *disertai dengan gelap gulita* awan yang tebal, *guruh* yang menggelegar, dan *kilat* yang menyilaukan. Ini adalah gambaran dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kritik dan kecaman dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa manusia. Orang-orang munafik bukannya mendengar kecaman itu agar penyakit hati mereka sembuh, tetapi sebaliknya, *mereka menyumbat dengan ujung jari-jari mereka ke dalam telinga mereka, karena* mendengar suara *petir-petir* yang sahut-menyahut akibat bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negatif. Mereka melakukan itu *karena takut* dijempit *kematian*.

Sebenarnya mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata *jari-jari* untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itupun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka berharap tidak ada celah masuk buat suara.³⁶

Mereka melakukan itu untuk menghindari, *padahal Allah* Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui *meliputi orang-orang yang kafir*. Sehingga mereka tidak dapat menghindari karena telah terkepung dari segala penjuru. *Hampir-hampir* saja *kilat itu* yakni kilatan listrik di udara *menyembar pengelihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan* dengan penuh kehati-hatian *di bawah sinar itu, dan bila kilat yang begitu cepat cahayanya menghilang sehingga gelap menimpa mereka, mereka berdiri* yakni berhenti tidak bergerak. Mereka tidak memanfaatkan hujan deras yang turun, tetapi sibuk dengan Guntur dan Kilat, yakni sibuk dan takut menghadapi kecaman dan kritik al-Qur'an yang dapat membongkar isi hati mereka. Kesibukan tersebut bertujuan menutupi kemunafikan mereka.

Mutawalli asy-Sya'raawi memahami ayat ini dalam arti bahwa orang-orang munafik mengabaikan hujan, yakni petunjuk Ilahi yang turun dari langit tanpa usaha mereka. Padahal hujan, yakni petunjuk itu, mampu menumbuh suburkan hati mereka, sebagaimana hujan menumbuh kembangkan tumbuh-tumbuhan. Mereka mencurahkan seluruh perhatian kepada hal-hal sampingan. Bukankah hujan sebelum tercurah dari langit didahului oleh Guntur dan gelapnya awan? Bukankah ketika itu sinar matahari tertutupi oleh gelapnya awan dan cahaya bulan serta bintang-bintang pun terhalangi olehnya? Mereka tidak menyambut kedatangan air

³⁶ M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 114-116

yang tercurah itu, tetapi sibuk dengan kegelapan, Guntur dan kilat. Demikianlah orang-orang munafik menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Mereka tidak dapat bersabar sejenak pun untuk menahan dorongan nafsu mereka. Mereka menginginkan yang cepat lalu mengabaikan air yang membawa manfaat banyak serat berkesinambungan (akhirat) dan mengarah kepada hal-hal yang bersifat sementara dan lahiriyah (dunia).³⁷

Sebenarnya, *jikalau Allah menghendaki niscaya* dapat saja *Dia* *melenyapkan dan menghilangkan pendengaran mereka* sehingga usaha mereka menutup telinga dengan jari-jari atau menghindari dari sambaran kilat akan sia-sia belaka, karena *sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu* dan dengan demikian keadaan mereka pun bisa sama dengan orang-orang kafir yang buta tuli itu, tetapi Allah tidak melakukan hal itu untuk memberi mereka kesempatan bertaubat.³⁸

Jangan diduga ayat ini bertentangan dengan ayat sebelumnya yang melukiskan mereka buta dan tuli. Tidak! Demikian tulis asy-Sya'rawi. Yang buta adalah mata hati mereka yang tidak mengantarkan pada pengetahuan hakiki, dan yang tuli adalah pendengaran yang melahirkan keinsafan dan pemahaman. Adapun mata kepala bukannya tidak dapat melihat fenomena, atau telinga tidak dapat mendengar suara. Memang kalau Allah menghendaki, dapat saja Dia membutakan mata kepala dan merusak gendang telinga mereka, tetapi Allah tidak melakukan itu, agar kelak di hari Kemudian, mereka tidak berdalih bahwa, “kami tidak melihat dan kami juga tidak mendengar.”

Pada ayat ini, ada 4 *musyabbah bibi* yaitu hujan lebat, kegelapan, petir dan kilat. Imam Thabarsi mengatakan: Itu adalah sebuah *matsal* bagi Islam, karena di dalamnya ada kehidupan, sebagaimana di dalam hujan ada kehidupan. Dan keserupaan “kegelapan” dengan “menyimpan kekufuran” dibalik keislaman mereka. “Guruh” dengan ajaran Islam berupa “kewajiban jihad dan takut perang serta ancaman akhirat yang mereka takuti” disebabkan keraguan mereka terhadap agama Islam (Islam). “Kilat” dengan penyelamatan darah, para perempuan, dan harta warisan mereka” dengan cara menampakkannya keislamannya. Dan “petir” dengan “hentakan atau lecutan hukuman”, sebagaimana di dalam Islam terdapat hukum-hukum yang harus dilaksanakan, baik dalam waktu cepat maupun lambat.³⁹

Atau dengan penjelasan lain, Firman-Nya: *Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu*, maksudnya sesekali ia tersentuh oleh kandungan ayat al-Qur'an, dan ketika itu ia berjalan mengikutinya, tetapi itu hanya sesaat – seperti saat kilat itu bercahaya –

³⁷ M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 116

³⁸ M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 116

³⁹ Ja'far Subhani, *Wisata...*, h. 110

sehingga bila cahaya itu menghilang, yakni bila petunjuk al-Qur'an dia abaikan maka gelap kembali datang menimpanya sehingga ia berhenti karena tak tahu lagi mana arah yang benar.⁴⁰

Al-Harraali menilai kedua perumpamaan di atas untuk orang-orang munafik dalam sikap mereka terhadap al-Qur'an. Ada kandungan al-Qur'an yang menyenangkan mereka karena darinya mereka memperoleh keuntungan materi dan inilah yang dilukiskan oleh perumpamaan pertama; Selanjutnya ada juga uraian al-Qur'an yang tidak berkenan di hati mereka, dan inilah yang dilukiskan oleh perumpamaan yang kedua. Perumpamaan pertama didahulukan karena keadaan mereka yang dilukiskan itulah yang mengantar mereka memiliki kemiripan lahiriah dengan orang-orang beriman.⁴¹

Demikianlah keadaan orang-orang munafik dan juga kafir (menurut pendapat yang lain) yang menimpa mereka, dan ini terjadi di dunia. Mereka akan hidup dalam keterombang-ambing yang membuat mereka tak tahu arah untuk menuju. Mereka tidak hanya tak tahu tujuan hidup sehingga tidak bahagia perjalanan hidupnya, tetapi mereka juga berada dalam ketakutan di dunia dan kesengsaraan di akhirat.

2. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 146

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ، كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا
مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Terjemahnya:

*“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang Telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan Sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka Mengetahui.”*⁴²

*(Orang-orang yang kami beri Al-kitab mengenalnya) Muhammad (sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri) karena disebutkan cirri-cirinya dalam Kitab-Kitab itu. Kata Ibnu Salam: “Sesungguhnya ketika aku melihatnya, maka akupun segera mengenalnya, sebagaimana aku mengenal putraku sendiri, bahkan lebih kuat lagi mengenal Muhammad.” (Dan sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran) maksudnya ciri-cirinya itu (padahal mereka mengetahui) keadaanmu dan siapa kamu yang sebenarnya.*⁴³

⁴⁰ M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 117-118

⁴¹ M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 118

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 37

⁴³ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir...*, h.37-38

Pada masa pra kenabian, Rasulullah memang sudah dikenal di kalangan bangsa Arab sebagai orang yang jujur dan dipercaya, oleh karenanya beliau diberi gelar al-Amin. Bangsa Arab jahiliah melihat sendiri hal tersebut karena mereka hidup dimasa itu bahkan berinteraksi langsung dengan Rasul. Akan tetapi, yang lebih mencengangkan adalah kaum Yahudi, terutama para ahli kitab, mereka justru mengenal Rasul lebih dekat, karena mereka telah mengetahui melalui firman Allah pada ayat suci mereka. Nah, pada ayat ini dijelaskan secara jelas bahwa orang Yahudi itu mengenal Nabi Muhammad saw. karena telah disebut-sebut didalam kitab Taurat (lihat al-A'raf:157 dan tafsirnya) dengan sifat-sifatnya dan pribadinya lebih daripada mengenal anaknya sendiri.

Pengenalan mereka tentang kenabian Muhammad saw. sedemikian kuat, tidak ubahnya seperti pengenalan mereka terhadap anak-anak mereka. Ini adalah suatu perumpamaan. Maksudnya, pengetahuan yang mereka dapatkan dari kitab suci mereka tentang kenabian Muhammad saw. diibaratkan dari segi kuat dan jelasnya sama dengan kekuatan dan kejelasan pengetahuan mereka tentang anak-anak mereka sendiri. 'Abdullah Ibn Salam salah seorang pemuka Bani Israil yang memeluk Islam dengan tulus berkomentar tentang ayat ini ketika ditanya oleh Umar Ibn Khaththab bahwa *"Benar, bahkan lebih; yang terpercaya dari langit yaitu Jibril menyampaikannya kepada yang terpercaya di bumi yaitu Muhammad saw. tetapi saya tidak tahu persis apa yang dilakukan oleh ibu anak-anak saya."* Maksudnya, keyakinannya terhadap keabsahan anak-anaknya sebagai anak kandung tidak sekuat keyakinannya terhadap Muhammad saw. sebagai Nabi utusan Allah. Kalau demikian, lanjut ayat tersebut sambil menguatkan pernyataannya, *Sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahui.*⁴⁴

Allah memberitahukan bahwa para ulama Ahlu Kitab mengetahui kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah sebagaimana salah seorang dari mereka mengenal anaknya sendiri. Biasanya orang-orang Arab membuat permissalan tentang kebenaran sesuatu dengan ungkapan itu, sebagaimana yang diterangkan didalam sebuah hadits, bahwa Rasulullah pernah bertanya kepada seorang laki-laki yang membawa anak kecil, *"Apakah dia anakmu?"* orang itu menjawab, *"Benar wahai Rasulullah, saya bersaksi akan hal itu."* Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya kamu tidak akan ragu dengan anakmu, begitu juga anakmu, tidak akan ragu denganmu."*

Ibnu Katsir berkata, *"bisa jadi yang dimaksud dari ayat (ya'rifuuna kamaa ya'rifuuna abnaa'abum) 'mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka', adalah diantara anak-anak manusia lainnya.* Tidak ada seorang pun yang ragu dan samar dalam mengenali anaknya sendiri jika ia melihatnya diantara anak-anak manusia yang lain. Kemudian Allah

⁴⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 253

memberitahukan bahwa beserta keyakinan dan pengetahuan ini orang-orang Yahudi, (*layaktumuunal haqq*) 'benar-benar menyembunyikan kebenaran', mereka menyembunyikan kepada manusia sifat-sifat Nabi Muhammad yang disebutkan di dalam kitab-kitab mereka, (*wahum ya'lamuun*) 'padahal mereka mengetahui'.⁴⁵

Ada pula yang mengatakan bahwa kata *layaktumuuna/menyembunyikan*, mengandung makna bahwa kebenaran yang mereka sembunyikan itu pada hakikatnya adalah sesuatu yang Nampak, tetapi ada upaya untuk menyembunyikannya. Kebenaran, seharusnya tidak disembunyikan, ia harus nampak ke permukaan. Bila ia disembunyikan maka suatu ketika ia pasti akan muncul sendiri ke permukaan. Bahkan tidak mustahil sesaat setelah disembunyikannya, muncul indikator-indikator yang dapat mengantarkan kepada terbukanya apa yang disembunyikannya itu. Ini yang terlihat antara lain dalam upaya Ahl al-Kitab menyembunyikan kebenaran.

Betapapun mereka berusaha menyembunyikan menyembunyikan berita tentang kenabian Muhammad saw., namun sampai kini Taurat/Kitab Perjanjian Lama beberapa teks keagamaan yang tidak sempat mereka ubah, atau tidak mereka sadari sehingga tetap tercantun dan menunjukkan kenabian beliau. Misalnya dalam Perjanjian Lama Kitab Ulangan 33:2 disebutkan bahwa *Tuhan telah datang dari Torsina dan telah terbit dari mereka dari Sier dan kelihatan ia dengan gemerlap cahaya-Nya dari gunung Paran.*

Pakar-pakar muslim memahami teks ini sebagai berbicara tentang kedatangan Islam yang berpancar dari Mekah. Gunung Paran menurut Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 21: 21 adalah tempat putra Ibrahim yakni Nabi Ismail bersama ibunya Hajar, memperoleh air (Zam-Zam), dan dengan demikian yang tercantun dalam Kitab Ulangan di atas mengisyaratkan tiga tempat terpancarnya ajaran Allah, yang dibawa oleh tiga orang nabi Tursina, tempat Nabi Musa as., Seir tempat Nabi Isa as. dan Paran yakni Mekah di mana Nabi Ismail dan ibunya Hajar mendapatkan air Zam-Zam. Siapakah nabi yang datang dari Paran membawa ajaran ilahi itu? Adakah selain Nabi Muhammad saw.? Kesaksian sejarah membuktikan bahwa hanya Nabi Muhammad saw. sendiri.

Masih banyak teks keagamaan lainnya dalam Kitab Perjanjian Lama dan Baru yang dipahami sebagai penunjuk kehadiran Nabi Muhammad saw. demikian terbukti bahwa *sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*

Penggalan ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Ahli Kitab terdiri dari tiga kelompok; kelompok pertama mengetahui dan membenarkan risalah

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...* h.19

Nabi Muhammad saw., kelompok kedua, mengetahui tetapi menyembunyikan, dan kelompok ketiga mengetahui, mengingkari dan mengubah kitab suci mereka.⁴⁶

3. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ
بِكُمْ عُمٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.”⁴⁷

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang diturunkan berkenaan dengan sekelompok orang Yahudi yang diseru Rasulullah kepada Islam, lalu mereka menjawab, 'Bahkan kami tetap akan mengikuti apa-apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami'. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.⁴⁸ Kemudian Allah melanjutkan dengan ayat dengan membuat permisalan tentang mereka di ayat berikutnya (ayat ini), sebagaimana firman Allah *“dan perumpamaan orang-orang kafir,”* yakni dalam kesesatan dan kebodohan, mereka seperti binatang berjalan yang tidak memahami apa yang dikatakan kepada mereka, bahkan ketika pengembalanya menyeru kepada hal yang dapat membuatnya lurus, mereka tidak mengerti dan memahaminya, akan tetapi mereka hanya mendengar suaranya saja. Begitulah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu al-Alya, Mujahid, Ikrimah, Atha', Al-Hasan, Qatadah, Atha al-Khurasani dan Rabi' bin Anas.⁴⁹ *“mereka tuli, bisu dan buta,”* yakni; tuli dari pendengar kebenaran, bisu karena tidak bisa melafalkannya dan buta dari melihat jalan dan metodenya. *(Oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.* *“yakni; mereka tidak mengetahui dan memahami apapun.”⁵⁰*

Jika kita simak, maka akan kita temukan semua unsur tasybih pada ayat ini. yaitu, orang-orang kafir menjadi *musyabbah*. Kemudian yang menjadi *musyabbah bibnya* adalah binatang piaraan. *Wajibusy syabahnya* adalah tuli, bisu dan buta. Sedangkan *adat tasybihnya* adalah *“kamatsali”*.

Allah memberikan perumpamaan bagi orang yang menerima saja semua yang diperintahkan pemimpin mereka dan apa yang dilakukan oleh pemimpin mereka sehingga mereka menolak ajaran Islam yang benar dan

⁴⁶ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 353-354

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 42

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir...*, h.54

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir...*, h.54

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir...*, 54-55

sesuai dengan akal fikiran. Mereka seperti hewan piaraan, yang bila dipanggil oleh tuannya, ia datang, bila diusir ia pergi dan bila ia dilarang memasuki padang rumput, ia menghindarinya, sedangkan ia sendiri tidak mengerti apalagi memikirkan untuk apa dipanggil, untuk apa diusir, dan untuk apa tidak dibolehkan memasuki tempat. Demikianlah orang-orang kafir itu seakan-akan tidak bertelinga untuk mendengar, tidak berlidah untuk berbicara dan tidak mempunyai mata untuk melihat dan memperhatikan.⁵¹

Maksudnya, perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran, adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu, seperti binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu.

Ayat ini dapat juga berarti, orang-orang itu dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak mendengar. Di sini orang-orang kafir itu diibaratkan dengan penggembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah serupa dengan binatang-binatang.

Orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang itu pada hakikatnya *tuli*, tidak memfungsikan alat pendengar mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan; *bisu*, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, dan *buta*, tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berpikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya, dan dengan demikian *mereka tidak dapat menggunakan akalnya* (yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat dan keliru). Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka.⁵²

4. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ
 كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَفَاتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا
 وَابِلٌ فَطُلَّتْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 249

⁵² M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 383-384

Terjemahnya:

*“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya Karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.”*⁵³

Sebelum membahas akan kandungan ayat diatas, jika dilihat sekilas, maka dapat kita temui semua unsur tasybih pada ayat tersebut. Adapun unsur-unsur tersebut adalah, orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwanya disebut sebagai *musyabbahnya*. Kebun yang terletak di dataran yang tinggi adalah *musyabbah bibnya*. Menghasilkan dua kali lipat (banyak) adalah *wajhussyabahnya*. Dan *adat tasybihnya* adalah kalimat *“kamatsal?”*.

Iniilah perumpamaan orang mukmin yang berinfak karena mengharap ridha Allah. Firman Allah, *“Dan untuk keteguhan jiwa mereka”* yakni, mereka percaya dan yakin bahwa Allah akan membalas apa yang mereka infakan dengan pahala yang melimpah. Sedangkan Imam Asy-Sya’bi, *“maksud ayat ini adalah percaya dan yakin.”* Adapun imam Mujahid dan Hasan menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, *“Mereka yakin, kemanakah mereka ahrus memberikan sedekahnya.”*⁵⁴

Firman Allah *“Seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi,”* menurut jumhur ulama arti *rabwah* adalah datarn itnggi di muka bumi. Dan ditambahkan oleh Ibnu Abbas dan Adh-Dhahak, di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir.

Firman Allah *“Yang disiram dengan hujan lebat”* yang dimaksud *wabilun* adalah hujan lebat, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah *“Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat,”* yang dimaksud *ukulaha* adalah buahnya. Kebun tersebut mengeluarkan buah dua kalilipat disbanding disbanding dengan kebun-kebun yang lain.

Firman Allah *“Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai).”* Adh-Dhahak berkata; yang dimaksud *fathalun* adalah hujan rintik-rintik. Dan hujan rintik-rintik. Artinya,kebun yang terletak di dataran tinggi tidak akan pernah gersang. Karena jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka ia akan tetap disirami dengan hujan rintik-rintik. Dan hujan rintik-rintik pun cukup baginya. Demikian pula dengan amalan orang mukmin, selamanya tidak akan pernah sia-sia. Karena Allah menerima, memperbanyak dan mengembangkan seluruh amal mereka sesuai dengan niat masing-masing. Maka dari itu Allah berfirman diakhir

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, h. 66

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir...*, h.458

ayat, “Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.” Artinya bagi Allah seluruh amal perbuatan hamba tidak ada yang tersembunyi atau samar.⁵⁵

Ayat ini bermunasabah dan merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya. Dilihat dari sisi mekanisme erosi, adanya penutup lahan berupa pohon-pohonan atau tumbuhan dapat menghindarkan atau mengurangi resiko terjadinya erosi. Hujan di kebun pegunungan bukan penyebab erosi melainkan memberi manfaat berupa peningkatan hasil untuk tanah yang dibudidayakan sebagai kebun. Dalam hal ini, pembelanjaan harta untuk mencari ridha Allah diumpamakan sebagai kebun pegunungan yang disirami hujan dan menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Seandainya tidak ada hujan lebat, di kebun pegunungan, hujan gerimis bahkan embun pun sudah memadai untuk menghasilkan buah-buahan yang baik.⁵⁶

Dalam pandangan ilmu ekologi, keadaan yang digambarkan dalam ayat 265 di atas memang betul terjadi. Fenomena alam ini jelas memperlihatkan kebesaran Allah yang mengatur dengan sangat rinci akan alam ini, sehingga semua makhluk mempunyai kesempatan untuk bertasbih kepada-Nya.

Embun atau lebih tepatnya disebut kabut, adalah awan yang bersentuhan langsung dengan tanah atau pepohonan. Dalam bahasa Inggris, untuk fenomena alam yang satu ini digunakan dua kata, yaitu *fog* dan *mist*. Perbedaan keduanya hanyalah pada kepadatan material awan. Kata *fog* digunakan apabila kabut menyebabkan jarak pandang kurang dari satu kilo meter. Sedangkan *mist*, adalah keadaan kabut yang menyebabkan jarak pandangnya kurang dari dua kilometer.⁵⁷

Kabut berbeda dengan awan lainnya hanya karena awan itu bersentuhan langsung dengan permukaan bumi. Keadaan ini dapat terjadi baik di dataran rendah maupun pegunungan. Kabut muncul saat terjadi perbedaan suhu udara dan titik beku air sebesar 3°C atau kurang. Kabut dimulai saat uap memadat menjadi butiran air yang sangat halus di udara. Pemadatan air inilah yang kemudian tampak dan menjadi apa yang dinamakan awan. Kabut umumnya terjadi di kawasan yang sangat lembab. Keadaan lembab dapat terjadi karena ada tambahan uap air di udara, atau suhu udara yang menurun. Akan tetapi, kabut kadangkala dapat terjadi tanpa adanya syarat-syarat tersebut. Pada umumnya kabut dapat terjadi saat kelembaban udara menacapai 100%. Pada kondisi ini, udara tidak lagi dapat mengikat uap air yang ada di udara.⁵⁸

Kabut seringkali menghasilkan hujan dalam bentuk gerimis. Keadaan ini umumnya terjadi karena kelembaban udara sudah mencapai

⁵⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir...* h.456

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 399-400

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 400

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 400

sudah melebihi angka 100%. Segera awan akan berubah menjadi butiran air hujan. Terutama apabila lapisan kabut naik ke atas dan bersentuhan dengan suhu dingin di bagian atas.⁵⁹

Dalam kaitannya dengan kabut dan hubungannya dengan ayat diatas, para ahli ekologi menemukan suatu jenis hutan yang unik karena berasosiasi dengan erat dengan kabut. Hutan ini biasa disebut dengan *cloud forest* atau *fog forest*. Hutan demikian ini menunjuk pada hutan hujan basah di kawasan dataran tinggi, baik dipegunungan tropis atau subtropics. Umumnya lapisan kabut ini akan menebal pada bagian pucuk pohon-pohon hutan (*canopy*). Umumnya hutan kabut tidak terlalu luas dan terbatas hanya pada kawasan dimana lingkungan atmosfer cocok untuk membentuk kabut.⁶⁰

Didalam hutan kabut, sumber air utamanya adalah butiran air renik yang berasal dari kabut. Kondensasi uap air kabut akan terjadi terutama di daun pepohonan, dan jatuh dalam bentuk air kelantai hutan.⁶¹

Suatu fenomena alam yang berada di kawasan yang sangat jauh dari tempat turunnya al-Qur'an. Bukankah di Arab tidak ada hutan? Yang ada hanya pada pasir yang luas, tandus dan gersang. Tetapi fenomena tersebut dijelaskan dengan rinci di dalam al-Qur'an, dan ini merupakan bukti bahwa kitab suci ini bukan karangan manusia, terlebih lagi atas apa yang dituduhkan kepada Rasulullah, bahwa al-Qur'an ini buatan Rasulullah. Tentu hanya Tuhan yang Maha Mengetahui saja yang dapat menceritakan atau menjelaskan ayat seperti ini.

Ada dua tujuan utama dari mereka yang terpuji dalam menafkahkan hartanya, walau yang kedua pada akhirnya merujuk dan berakhir pada tujuan pertama. Pertama adalah *mardhaat Allah*, yang di atas diterjemahkan dengan *keridhaan Allah*. Al-Biqaa'I, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa kata tersebut mengandung makna pengulangan dan kesinambungan, sehingga berarti *berulang-ulangnya perolehan ridha Allah sehingga menjadi mantap dan berkesinambungan*.⁶²

Adapun tujuan kedua adalah *tatsbiitan min anfusibim*, yakni pengukuhan atau *keteguhan jiwa mereka*. Yakni nafkah yang mereka berikan itu adalah dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa mereka, sehingga dapat memperoleh kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain, serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Ini karena orang yang berhasil menundukkan nafsunya, yang selalu mendorong manusia ke arah debu tanah serta pemilihan harta, orang yang berhasil menundukkannya dengan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki, maka ia tidak akan

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 400

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 401

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...* h. 401

⁶² M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 573

menemukan banyak kesulitan mengarahkan dirinya menuju ke arah keluhuran budi dan ketaatan kepada Allah swt., karena itu dia telah berhasil mengendalikan nafsu tersebut.⁶³

Perumpamaannya, seperti kebun yang lebat yang terletak di dataran tinggi. Keberadaannya di dataran tinggi menjadikan pepohonan di kebun itu dapat menerima benih yang dibawa angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan tanpa terhalangi, sebagaimana terhalangnya kebun yang berada di dataran rendah. Di samping itu, kebun yang di dataran tinggi tidak membutuhkan, bahkan tidak terpengaruh dengan, air yang berada di dataran rendah, yang bisa jadi merusak akar tanaman sehingga tidak dapat tumbuh subur.

Dataran tinggi, di mana kebun itu berada *disiram oleh hujan yang lebat* yang tercurah secara langsung dari langit, menimpa daun dan dahan, dan sisanya turun untuk diserap tanah, dimana akar-akar tanaman menghunjam. Air yang dibutuhkannya mengalir ke bawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Tidak heran jika *buahnya dua kali lipat*. Kalau pun bukan *hujan lebat* yang mengairinya, paling tidak *gerimis*, dan itu telah memadai untuk pertumbuhannya. Demikian keadaan kebun itu. Baik air yang diterimanya banyak maupun sedikit, selalu saja menghasilkan buah.

Demikian juga seorang yang bersedekah dengan tulus, baik yang disumbangkan sedikit atau banyak, sedekahnya selalu berbuah dengan buah yang baik.⁶⁴

Ayat ini memberi perumpamaan dalam hal menafkahkan harta dengan sebuah kebun, sedang ayat yang lalu, mengibaratkan pemberian nafkah dengan sebuah benih. Ini karena ayat 265 berbicara tentang tujuan pemberian nafkah, yakni guna memperoleh ridha Allah yang mantap, berulang-ulang dan berkesinambungan, dan disertai dengan tujuan pengukuhan jiwa dalam rangka mengendalikan nafsu.

Dari sini dapat dimengerti jika perumpamaan yang diberikannya pun adalah sesuatu yang mantap, yang telah memiliki akar terhunjam, berbuah banyak, dan memiliki air yang cukup. Sedangkan ayat 261 hanya berbicara tentang menafkahkan harta di jalan Allah, tanpa menjelaskan tujuan yang demikian mantap, sebagaimana halnya ayat 265. Karena itu pula, perumpamaan yang diberikannya hanya dalam bentuk benih yang tentu masih memerlukan air, pemeliharaan, dan sebagainya., apalagi ayat 261 itu turun dalam konteks perang Tabuk – sebagaimana dikemukakan ketika menafsirkannya. Nah, jika demikian, nafkah yang diberikan di sana bersifat temporer, yakni saat dibutuhkan, karena perang tidak selalu berkecamuk. Berbeda dengan nafkah untuk keridhaan Allah dan pementapan jiwa, yang berlangsung kapan dan dimana saja. Atas dasar itu,

⁶³ M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 573-574

⁶⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 574

perumpamaan pada ayat 265 ini lebih mantap dan besar – yakni kebun – daripada ayat 261 yang lalu, yakni sebutir benih.⁶⁵

Jadi, orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah menyerupai kebun yang berpenghasilan melimpah, bermanfaat dan memuaskan.⁶⁶ Atau dengan kata lain, yang diumpamakan dengan kebun itu adalah orang yang menafkahkan hartanya karena mengharap keridhaan Allah, karena dia menyadari bahwa dia telah menerima rahmat yang banyak dari Allah, maka ia bersedia untuk memberi infak yang banyak sebagai tanda syukur kepada-Nya; walaupun suatu saat ia mendapat rahmat yang sedikit, namun ia tetap memberikan hak.

Membelanjakan harta di jalan Allah atau berinfaq, benar-benar dapat memperteguh jiwa. Sebab cinta kepada harta benda telah menjadi tabiat manusia, karena saking cintanya kepada harta benda terasa berat baginya untuk membelanjakannya, apalagi untuk kepentingan orang lain. Maka jika kita bersedekah misalnya, hal itu merupakan perbuatan yang dapat meneguhkan hati untuk berbuat kebaikan, serta menghilangkan pengaruh harta yang melekat pada jiwa.⁶⁷

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Wallahu bimâ ta'malûna bashîr* (Allah senantiasa melihat apa yang kamu kerjakan). Ini berarti bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, antara lain berinfaq dengan niat yang ikhlas, maka Dia akan memberikan pahalanya. Sebaliknya, Allah juga mengetahui perbuatan yang tidak baik, maka Dia akan membalasnya dengan azab.⁶⁸

Jika demikian adanya, maka hendaklah kita sekalian menafkahkan kita dengan tulus sambil mencari keridhaan Allah dan bertujuan mengendalikan nafsu, dan ketahuilah bahwa *Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat*. Kalau itu kita abaikan, maka kita akan mendapatkan kesulitan. Kesulitan itu dilukiskan oleh ayat selanjutnya. Jadi, yakin dan percayalah akan karunia Allah, kita akan mendapatkan sesuatu yang akan membuat kita sendiri terkejut dengan balasan Allah yang tak terkira atas keikhlasan kita dalam mendedekahkan harta kita di jalan Allah karena mencari ridha-Nya.

D. Nilai-Nilai Pendidikan pada Ayat-Ayat Amsal dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah

1. Keimanan dan Tauhid

Diantara ayat yang mengandung nilai pendidikan keimanan didalamnya adalah pada ayat 17-19. Di dalam ayat ini dapat peneliti ambil pelajaran bahwa sebagai hamba Allah kita harus beriman atau percaya

⁶⁵ M. Qurais Shihab, *Tafsir...*, h. 574-575

⁶⁶ Ja'far Subhani, *Wisata...*, h. 155

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 401

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 401-402

kepada-Nya dan Rasul yang diutus-Nya. Bahkan di dalam Islam, itu merupakan bagian dari enam rukun iman yang wajib dipercaya oleh umat muslim. Nabi Muhammad saw. adalah satu dari Rasul-Rasul Allah. Kedatangannya sebagai pengemban amanat Allah yang harus disampaikan kepada umat sebagai petunjuk untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan selamat di akhirat.

Beriman kepada Rasul berarti percaya dan yakin akan kebenarannya. Walau tanpa mukjizatnya pun, bagi seorang mukmin yang terbuka hatinya tentu akan menerima kebenarannya, termasuk kebenaran Nabi Muhammad saw. Gelar al-Amin yang diberikan oleh masyarakat Quraisy kepada Rasulullah adalah bukti kuat betapa Rasul sangat terpercaya dan tidak pernah berdusta. Oleh karena alasan inilah, seorang tokoh Quraisy yang sangat bijaksana Abu Bakar ash-Sidiiq menjadi sahabat pertama yang masuk Islam beriman kepada Rasulullah, beriman akan apa yang dibawa oleh Rasulullah, tanpa melihat mukjizat, karena Abu Bakar ash-Shiddiq tak pernah melihat Rasulullah berdusta dalam hidupnya sejak beliau kecil. Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang yang sudah bersahabat dengan Rasulullah sejak kecil. Keyakinan yang sebenarnya sama dirasakan oleh arab lainnya, termasuk Ahl al-Kitab terhadap Rasulullah, namun mereka mengingkarinya karena suatu alasan.

Nikmat *iman* merupakan nikmat yang paling besar dan paling utama dalam hidup ini, oleh karenanya *iman* sangat besar nilainya dan merupakan syarat mutlak untuk dapat masuk surganya Allah yang abadi, disamping beramal soleh. Bahkan di dalam surah al-Ashr disebutkan merugi seluruh manusia kecuali orang yang *beriman* dan *beramal soleh*. Setiap manusia pasti akan kembali kepada Allah (*inna lillahi wa inna ilaihi rooji'unun*) dan Allah menuntun hambanya melalui kitab yang diturunkan kepada Rasulnya sebagai pedoman agar dapat mengetahui jalan kembali kepada Allah, jalan yang benar, bukan jalan yang salah, bukan jalan yang sesat, bukan jalan yang akan membuat manusia bingung dan sengsara di akhirat karena kesesatannya akibat menempuh jalan yang salah. Allah menghendaki demikian bukan untuk diri-Nya, tetapi untuk kebaikan dan keselamatan hambanya sebagai bentuk kasih sayang-Nya yang tulus sebagai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Prilaku orang-orang munafik di atas sungguh sangat berbeda dengan orang yang beriman, terutama yang percaya kepada Nabi Muhammad saw. Kekufuran mereka akan menyebabkan mereka tertimpa kegelapan kesesatan, kegelapan murka Allah di dunia, dan kegelapan azab Allah di akhirat. Maka beruntunglah kita yang beriman walaupun tak pernah melihat dan tidak hidup di zaman Rasulullah. Bahkan kita disebut oleh Rasulullah sebagai umat yang imannya luar biasa karena beriman kepada apa yang di bawa oleh beliau walau tak pernah melihat beliau.

Tauhid merupakan unsur pokok dalam Islam selain fikih dan akhlak. Ayat 171 mengajarkan kita akan hal tersebut. Allah adalah tempat bergantung, tidak ada yang layak disembah kecuali Allah, karena Allah swt. adalah Sang pemilik segalanya. Allah lah yang menciptakan semua yang ada dan mengaturnya dengan sangat rapi. Jagat raya yang luar biasa besar, bahkan tak terhingga besarnya bagi manusia, bekerja sesuai fungsi dan perannya, tidak pernah bertabrakan satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa alam ini tidak mungkin diciptakan oleh selain Yang Maha Kuasa, dan tidak mungkin tidak ada yang menciptakan seperti prasangka menyimpang dari paham atheis.

Meminta kepada selain Allah, tentu suatu perbuatan yang salah, karena selain Allah, tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat dan mudharat bagi makhluk. Bahkan dalam akidah Islam perbuatan itu dinamakan syirik. Oleh karenanya, yakinkan lah di dalam hati kita bahwa Allah lah Tuhan Yang Esa, Tuhan tempat kita berdoa penuh harap.

Pada ayat ini pula kita seakan-akan diingatkan untuk tidak mengikuti ritual peninggalan orang-orang terdahulu yang mengarah kepada hal yang merusak akidah kita. Ini berarti mendidik kita untuk bersikap kritis. Jika budaya suatu bangsa bertentangan dengan syariat, walau pun peninggalan nenek moyang kita, tidak perlu memakai prinsip pelestarian budaya. Tinggalkan saja, jika memang tidak dapat diubah menjadi bernuansa islami. Tetapi jika tidak bertentangan, atau bisa diubah menjadi bernuansa islami tentu boleh dipertahankan, karena prinsip dakwah Islam adalah salah satu metode dakwah Islam adalah menyampaikannya dengan bijaksana/toleran.

2. Ketaatan

Selain nilai keimanan, surah al-Baqarah ayat 17-19 juga terdapat nilai ketaatan di dalamnya. Peneliti menganalisa bahwa dalam ayat ini memnyinggung tentang ketaatan. Ketaatan adalah wujud nyata keimanan seorang hamba, termasuk ketaatan kepada Rasul utusan Allah. Allah menitipkan pesan-Nya melalui Rasul-Nya. Itu artinya, apa yang dikatakan oleh Rasul adalah perkataan Allah. Dengan kata lain, taat dengan Rasul berarti mentaati Allah. Dalam sebuah ayat Allah berfirman "*barangsiapa yang taat kepada Rasul maka sesungguhnya ia taat kepada Allah.*" Taat berarti menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Orang munafik yang dijelaskan pada ayat di atas menunjuk sifat pembangkangan mereka yang tidak mau mengikuti petunjuk Allah yang terkadang harus mengorbankan waktu, tenaga, harta bahkan nyawa. Mereka hanya mengikuti jika menguntungkan mereka, tetapi mengelak ketika mereka diminta untuk berkorban. Ini menunjukkan betapa mereka tidak taat kepada perintah Allah melalui kitab yang diturunkan.

Manusia diciptakan ke dunia tujuannya untuk beribadah, untuk menyembah Allah. Karena suatu saat kelak manusia akan dikembalikan kepada Allah dan akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia. Ketaatan seorang hamba akan membawanya ke surga, dan keingkaran seorang hamba akan membawanya ke neraka.

Oleh karenanya, seorang muslim sangat dituntut untuk berbuat taat sebagai bentuk penghambaan dihadapan Tuhannya. Disitulah nilai tertinggi seorang hamba. Jika seorang pengawal kerajaan begitu disayangi oleh sang raja karena ketaatannya, maka begitu pula seorang hamba yang mentaati Allah dan Rasulnya.

Nilai ketaatan juga dapat kita lihat di dalam surah al-Baqarah ayat 74. Yang bisa kita petik pada penjelasan ayat di atas adalah betapa pentingnya sebuah ketakwaan yang dibuktikan dengan ketaatan. Orang-orang Yahudi pada masa nabi musa masih sering melakukan pengingkaran terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Musa as. Walaupun mereka telah melihat beberapa kejadian yang menunjukkan kebesaran Allah dengan apa yang terjadi pada Nabi Musa. Tetapi hati mereka sangat keras tidak mau menerima kebenaran. Allah sampai mengumpamakan hati mereka lebih keras dari batu. Sekeras-kerasnya batu, suatu saat akan retak atau akan meluncur jatuh karena taat dengan hukum alam yang diatur oleh Allah. Tetapi hati mereka seakan tak ada retaknya sehingga tidak ada celah masuknya hidayah.

Sebagai umat muslim, seharusnya kita sadar bahwa jika kita tidak taat maka seharusnya kita malu kepada batu yang lebih taat kepada Allah. Yang lebih buruk lagi adalah jika kita disamakan dengan hati orang-orang Yahudi yang tidak mau menerima kebenaran karena kekerasan hati kita.

Taatilah hokum Allah, karena dengan ketaatan itulah yang menjadi ukuran bagi kita disisi Allah sebagai hamba yang mulia *inna akromakum inda Allahi atqaakum*.

3. Tawadhu (Akhlak)

Nilai tawadhu juga tersirat dalam ayat ini, dan itu dapat kita lihat dari sikap sebaliknya yang di tampakkan oleh orang munafik. Sebagai seorang mukmin, Allah mengajarkan kepada kita bahwa "*orang yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertakwa*". Kalimat ini seakan menyadarkan kita untuk tidak berlaku sombong dengan sesama, sehingga tidak membuat kita memilah-milih orang untuk didengarkan pembicaraannya, terlebih pesan-pesan nasehat yang tujuannya untuk kebaikan diri kita. Ada kata pepatah "sekalipun keluar dari mulut kiyai jika ludah maka jangan diambil, sekalipun keluar dari dubur ayam, jika telur maka ambillah".

Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata: lihatlah apa yang dia katakan, jangan melihat siapa yang berkata. Apa yang dilakukan oleh orang munafik pada ayat di atas adalah perasaan gengsi, gengsi menerima kebenaran karena Rasulullah Muhammad saw. lahir dari kalangan bangsa

arab, bukan dari golongan mereka. Mereka keturunan bani Israel/Yahudi merasa lebih mulia dari pada bangsa arab. Inilah yang menyebabkan mereka tidak mau menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Padahal Allah sendiri pun tak pernah menyebutkan di dalam kitab-kitab yang diturunkan bahwa orang-orang Yahudi/Bani Israil adalah golongan bangsa yang mulia daripada bangsa lain. Justru sebenarnya mereka adalah bangsa pembangkang. Kalangan Nabi dan Rasul yang kebanyakan dari Bani Israil bukan menunjukkan bahwa mereka itu, tetapi justru sebaliknya, kesesatan dan pembangkangan mereka terhadap aturan Allah yang membuat mereka selalu harus dituntun, selalu harus diingatkan, selalu harus diluruskan akidahnya oleh utusan Allah. Jika sebuah wilayah yang aman dan baik tentu tidak perlu diutus banyak pasukan untuk mengamankannya, itu karena wilayah tersebut aman terkendali dan tenang serta baik penduduknya. Berbeda dengan wilayah yang penduduknya selalu ribut, selalu bertengkar, selalu tawuran, selalu bersengketa, selalu berselisih, tentu harus diutus lebih banyak petugas untuk mengamankannya. Banyaknya petugas tidak menunjukkan bahwa penduduk wilayah tersebut mulia, justru sebaliknya, penduduk wilayah tersebut masuk catatan rawan konflik. Begitupula Bani Israil yang merasa mulia dengan kebesarannya dimasa lampau, padahal sebenarnya tidak demikian.

Perasaan takabbur yang ada pada diri mereka inilah yang kelak akan membinasakan mereka sendiri, sesat di dunia dengan keadaan hati yang tidak akan pernah tenang, dan celaka di akhirat karena azab neraka yang dirasakan kekal selama-lamanya.

Oleh karenanya, akhlak berupa kerendahan hati merupakan nilai yang sangat mulia. Karena dengannya orang lain merasa dihargai. Tidak menganggap remeh orang lain. Sifat rendah hati akan membukakan mata hati untuk melihat kebenaran, karena mau mendengarkan kalimat atau nasehat yang benar walaupun dari orang yang lebih rendah derajat sosialnya maupun lebih mudah usianya. Justru orang yang rendah hati itulah akan terlihat lebih mulia di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.

4. Hidayah

Nilai hidayah dapat kita temukan di dalam surah al-Baqarah ayat 146. Hidayah adalah sebuah nilai yang sangat mahal harganya, bersyukurlah kita karena merupakan bagian dari orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah. Hidayahlah yang membuat kita mau menerima kebenaran, ibadahlah yang menuntun kita hingga mau melaksanakan perintah Allah, dan hidayahlah yang membuat kita mau menyadari akan kesalahan dan kekhilafan sehingga akhirnya memohon ampun kepada Allah.

Tiga golongan sikap ahli kitab pada penjelasan ayat di atas sebenarnya menunjukkan bahwa betapa hidayah itu berpotensi masuk kedalam hati setiap manusia, termasuk para Ahli Kitab. Oleh karenanya diantara mereka ada yang beriman, namun banyak juga diantara mereka yang mengingkarinya. Itulah hidayah yang terkadang tertutupi oleh karena pengingkaran yang dilakukan oleh manusia. Padahal mereka mengenal Nabi Muhammad saw. lebih dari mereka mengenal anak mereka sendiri, namun mereka enggan mengimaninya yang disebabkan oleh alasan-alasan tertentu yang lebih mementingkan keinginan nafsunya.

5. Motivasi Dakwah

Dalam berdakwah, kita bisa belajar dari ayat 146 surah al-Baqarah. Dalam berdakwah, akan banyak sekali rintangan yang akan dihadapi. Baik karena medannya, kondisinya, maupun masyarakatnya yang menjadi objek dakwah. Sebagai penyambung estafet dakwah agama Allah pasti akan menemui permasalahan tersebut, terutama masyarakatnya. Watak yang berbeda-beda dari masing-masing individu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan menghiasi catatan harian bagi seorang da'i. Terkadang kita akan menemui watak seperti di atas, yaitu masyarakat yang tidak mau menerima kebenaran walaupun mereka tahu bahwa yang kita sampaikan adalah sebuah kebenaran. Mereka bukan tidak tahu, mereka tahu hanya saja mereka menolak kita yang mungkin dikarenakan kita bukan golongan dari mereka, atau asing bagi mereka.

Tetaplah berdakwah walau apa pun yang terjadi dan dengan siapa pun, karena Rasulullah yang mulia pun, yang sangat dekat dengan Allah, yang selalu ditemani oleh malaikat Jibril pun mengalami hal yang demikian, bahkan lebih parah lagi.

6. Keikhlasan

Ayat 146 surah al-Baqarah mengajarkan kita akan nilai keikhlasan. Ancaman yang diberikan Allah melalui perumpamaan yang begitu jelas pada ayat ini mengajarkan kita untuk ikhlas, berbuat hanya untuk mencari ridha Allah, hanya mencari perhatian Allah, agar Allah sayang pada kita. bukan perhatian dan pujian manusia. Karena pujian manusia begitu singkat, hanya sebentar kita menikmatinya, yaitu pada saat pujian itu keluar dari mulutnya. Setelah itu maka kebaikan itu akan mereka lupakan seiring waktu berjalan, terlebih lagi saat kita melakukan kesalahan, kesalahan itu akan selalu didengungkan oleh manusia yang tidak berpikir dan yang memang sengaja mencari-cari kesalahan, sehingga seakan-akan kebaikan kita terdahulu tidak berbekas. Ibarat kata pepatah “kemarau setahun dihapus oleh hujan sehari”. Itulah makanya mengapa Islam selalu mengajarkan kita untuk selalu berniat karena mengharap ridha Allah atas segala ibadah yang kita lakukan. Karena Allah tidak akan pernah melupakan kebaikan yang kita lakukan. Kebaikan yang kita lakukan karena

Allah itu juga yang akan membuat kita tak pernah berhenti berbuat kebaikan walaupun orang tak pernah membalasnya. Orang yang ikhlas tidak akan pernah sakit hati ketika kebbaikannya dibalas dengan keburukan oleh orang lain. Karena memang ia sudah yakin dan mantap sekali bahwa ia berbuat kebaikan untuk menadapatkan sayangnya Allah.

Berbeda halnya dengan orang yang riya, ingin selalu dipuji, itu yang menyebabkan mereka kecewa ketika setelah memberi tetapi tidak mendapat pujian, apalagi ucapan terima kasih dari orang yang ia bantu. Tentu akan menghilangkan pahala sedekahnya, karena kelak ia akan diperintahkan meminta pahalanya kepada orang yang ia harapkan pujiannya. Terlebih lagi bagi mereka yang menyebut-nyebut pemberiannya hingga menyakiti hati sang penerima karena ucapannya, sungguh tak ada apapun yang akan dia dapatkan dari sedekahnya, ibarat batu yang tadi bertanah di atasnya, tetapi tanah yang tadi menempel di atas batu bersih tersapu air hujan. Tak berbekas sedikit pun.

Dengan penjelasan ayat ini, maka seharusnya kita dapat memahami makna ikhlas untuk kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat beribadah yang tujuannya hanya *lillahi ta'ala*, semata-mata hanya karena Allah ta'ala.

7. Kesyukuran

Nilai kesyukuran tampak dalam gambaran yang terdapat dalam ayat 265 surah al-Baqarah. Laksana kebun, diri ini penuh akan nikmat yang dikaruniakan oleh Allah, baik yang kita minta (seperti rejeki yang kita usahakan, cita-cita yang terkabul setelah sekian lama kita impikan diiringi dengan ikhtiar) maupun nikmat yang tidak pernah kita minta (seperti mata, telinga dan anggota tubuh lainnya). Ini artinya telah begitu banyak nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada kita. pada dasarnya kita adalah orang kaya, hal ini bisa kita rasakan dengan panca indra yang kita miliki.

Jika ada orang yang kaya raya, memiliki uang melimpah, rumah megah lagi banyak, beberapa mobil mewah, hanya saja ia kehilangan penglihatannya. Lalu orang kaya yang buta tersebut datang kepada kita untuk menyerahkan kepada kita seluruh hartanya untuk ditukar dengan kedua bola mata kita, maka apakah kita mau menerimanya? Mungkin semua akan menjawab “tidak!”. Kenapa? Itu dikarenakan kita mengetahui bahwa harta tidak akan bisa kita nikmati tanpa kedua bola mata kita. Jika demikian, maka itu berarti bola mata lebih berharga daripada harta.

Oleh karenanya kita mesti menyadari betapa Allah telah berbuat yang terbaik untuk kita, Allah telah memberikan kita sesuatu yang sangat berarti untuk memudahkan kita dalam menjalani hidup. Syukur adalah jalan yang terbaik untuk menjawab dan membalas segala nikmat yang diberikan Allah tersebut.

8. Manfaat

Ayat 265 surah al-Baqarah juga mengajarkan kita untuk menjadi orang yang bermanfaat. Manusia yang terbaik adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Sebagai mana sabda Rasulullah, *kebairu annaas anfa'uhum li annas* sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Laksana kebun yang berada di dataran yang tinggi, saat terkena hujan dia akan mengalirkan air ke dataran yang ada di bawahnya. Ini adalah gambaran orang yang beriman yang diberikan harta berlebih, lalu kemudian dengan hartanya tersebut ia bersedekah, menyalurkan hartanya untuk kepentingan agama Allah. Seperti membangun pesantren, masjid dan sebagainya yang bermanfaat bagi umat untuk jangka waktu yang lama, sehingga dengan demikian akan menjadi amal jariyah baginya. Kegemarannya akan hal ini membuatnya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, bagi umat, terlebih lagi bagi agama Allah. Begitu banyak syiar agama yang tersiar karena jasanya. Ia menjadi bagian yang menguatkan tim. Benar-benar menjadi hamba yang bermanfaat bagi agama.

9. Optimisme

Orang beriman yang dermawan adalah orang yang bersedekah dengan mengharapkan kebaikan dari Allah. Ia yakin akan kebesaran, pertolongan dan keluasan rahmat Allah. Ia yakin bahwa Allah akan membalas semua kebajikannya. Walaupun suatu saat nanti tidak tampak kebaikan berupa materi yang diterimanya, namun ia tetap akan mendedekahkan hartanya di jalan Allah. Karena ia telah tertanam di dalam jiwanya akan kecintaan kepada Allah daripada hartanya. Baginya, tidak akan ada pekerjaan/ibadah yang sia-sia di sisi Allah, semuanya akan ada balasannya.

Kasih sayang Allah adalah sesuatu yang berharga dari segalanya. Ridha Allah merupakan motivasi dalam beribadah. Sehingga membuatnya optimis akan selalu mendapat kebaikan dari Allah apapun yang terjadi setelah ia mendedekahkan hartanya, walaupun hal buruk yang justru menyimpannya. Ibarat kebun di dataran yang tinggi yang senantiasa tersirami air, walau hujan tak turun, kebun tersebut akan dibasahi partikel air yang ada pada awan. itulah gambaran bagi orang yang mendedekahkan hartanya di jalan Allah, ia akan selalu "tersirami" oleh ridha Allah. Berkat keyakinan yang luar biasa terhadap Allah akan kebesaran Allah sebagai Tuhan yang akan membalas semua kebaikan dan keburukan.

10. Etos Kerja

Pada ayat 265 kita diajarkan untuk menjadi pekerja keras untuk mendapatkan uang yang halal. Sebagai hamba Allah, kita diciptakan untuk beribadah. Allah Swt. berfirman di dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁶⁹

Ibadah tidak hanya berupa ritual ibadah wajib seperti solat, puasa, zakat, haji ketanah suci, akan tetapi segala macam aktifitas bermanfaat adalah ibadah asalkan diniatkan karena Allah Ta’ala, seperti makan, minum, tidur, bekerja dan lain-lain. Perbuatan ini tentunya akan senantiasa kita lakukan sampai akhir hayat kita. Oleh karenanya kita harus meluruskan niat kita selalu semata-mata mencari ridha Allah agar semua pekerjaan/aktifitas kita menjadi ibadah. Agar kita tergolong orang yang seperti disebutkan Allah dalam surah al-Hijr ayat 99 yang berbunyi:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).”⁷⁰

Bekerja adalah salah satu upaya untuk mempertahankan hidup didunia, karena dengannya kita bisa mendapatkan uang untuk makan, untuk menafkahkan istri dan anak-anak bagi yang sudah berkeluarga sebagai kepala rumah tangga. Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah ‘azza wa jalla” (HR Ahmad). Bahkan dalam sebuah pengajian di masjid raya, ustadz Ishak Ibrahim menyampaikan sebuah hadits akan kelebihan orang yang mencari nafkah. Dikatakan bahwa satu tetes air keringat yang jatuh dari tubuh orang yang bekerja mencari nafkah untuk keluarganya maka sepuluh dosa Allah gugurkan.

Dari penjelasan ini, cukuplah untuk menjadi motivasi bagi kita untuk menjadi orang yang tekun dalam bekerja, karena itu merupakan kewajiban kita sebagai hamba Allah. Sebagaimana Allah firman di dalam surah al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

مُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 862

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 399

*"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*⁷¹

Dengan bekerja keras, seorang manusia bisa menjadi mulia, baik disisi manusia maupun disisi Allah swt., tentu saja pekerja keras yang tetap taat menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah.

11. Ketegasan

Pada ayat 265 surah al-Baqarah, Allah mengumpamakan orang yang memakan riba seperti orang yang kemasukan setan, bisa berarti itu terjadi di dunia bisa pula berarti akan terjadi di akhirat kelak ia akan berperilaku tersebut. Ini artinya bahwa Allah melarang dan mengancam dengan siksa bagi orang yang melakukan hal tersebut. Ancaman dan hukuman berupa siksa itu mengajarkan kita untuk bersikap tegas, terutama kepada pelaku yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan tidak lain hanyalah untuk menciptakan ketertiban dan kedisiplinan. Ini baik sekali untuk diberlakukan dilingkungan keluarga, sekolah maupun instansi. Tentunya setelah peraturan itu diberlakukan dan disosialisasikan. Tegas bukan berarti kejam, tetapi tegas mengajarkan kita untuk mengerti/mengetahui akan dampak dari setiap perbuatan kita. Jika demikian, maka justru dengan ketegasanlah akan menekan kekejaman.

12. Toleransi

Nilai toleransi dapat kita lihat pada ayat 265 ini. Secara jelas disebutkan bahwa Allah akan memberikan hukuman bagi hambanya yang melanggar, tetapi tidak bagi orang yang tidak mengetahui akan larangan tersebut. Ini berarti, kita memang harus bersikap tegas dan keras dalam hal kebenaran, tetapi kita juga harus bersikap toleran, karena bisa saja ada orang-orang tertentu yang belum mengetahui akan aturan yang diberlakukan. Inilah yang merupakan salah satu dari metode penerapan syariat Islam, yaitu secara bertahap. Seperti larangan meminum khamar dimulai dari larangan meminumnya saat akan solat, hingga larangan mengkonsumsinya walaupun sedikit. Sikap toleransi jua lah yang membuat para wali songo yang dimotori oleh sunan gresik sehingga mampu menancapkan ajaran Islam di bumi nusantara, Islam tersebar secara damai tanpa ada peperangan karena sikap toleran terhadap budaya masyarakat orang terdahulu. Dan sikap toleran ini hanya dimiliki oleh orang yang bijak dan cerdas, terutama dalam hal berdakwah.

13. Kritis

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 623

Pada ayat ke 171 ini pula kita seakan-akan diingatkan untuk tidak mengikuti ritual peninggalan orang-orang terdahulu yang mengarah kepada hal yang merusak akidah kita. Ini berarti mendidik kita untuk bersikap kritis. Jika budaya suatu bangsa bertentangan dengan syariat, walau pun peninggalan nenek moyang kita, tidak perlu memakai prinsip pelestarian budaya. Tinggalkan saja, jika memang tidak dapat diubah menjadi bernuansa islami. Tetapi jika tidak bertentangan, atau bisa diubah menjadi bernuansa islami tentu boleh dipertahankan, karena prinsip dakwah Islam adalah salah satu metode dakwah Islam adalah menyampaikannya dengan bijaksana/toleran.

Demikianlah diantara beberapa nilai pendidikan yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an dalam surah al-Baqarah. Tentu masih banyak hal yang belum terungkap karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam hal ini. Paling tidak, nilai-nilai yang kami ungkap dalam penelitian ini bisa membantu untuk mengubah cara pandang kita terhadap gaya hidup kita. Karena nilai yang didapat dari penelitian ini tidak hanya untuk mereka yang sedang mengenyam pendidikan foermal, atau bukan pula untuk mereka yang sedang menggeluti propesi sebagai seorang guru. Akan tetapi nilai pendidikan yang terdapat pada ayat-ayat tersebut di atas untuk semua kalangan. Bahkan justru lebih banyak pelajaran yang berkaitan dengan pegangan kita dalam mengarungi hidup yang penuh berkah, yakni hidup yang selalu mengharapkan ridha Allah dalam setiap aktifitasnya. Dan begitu juga niali-nilai yang lain. Semoga Allah menuntun kita dalam menggapai ridha-Nya, sehingga dapat meraih predikat hamba yang sabar, bersyukur, takwa dan sifat-sifat mulia lainnya yang dicintai Allah. Amin.

E. Penutup

Al-Quran, secara meyakinkan merupakan pedoman yang tidak mengenal waktu, bahkan semakin maju ilmu pengetahuan maka al-Quran akan semakin menunjukkan validitas kemukjizatannya. Bukan hanya maknanya yang multi tafsir gaya bahasanya pun tidak akan ada yang bisa menandinginya walaupun seluruh manusia dan jin bahkan seluruh makhluk bekerjasama. Al-Qur'an juga sangat memperhatikan pendidikan, ini terlihat pada ayat yang pertama diturunkan yaitu surah al-'Alaq ayat 1-5. Perintah "*bacd*" pada awal ayat seakan memerintahkan hambanya untuk belajar, mencari tahu, menuntut ilmu, dan mengembangkan potensi diri untuk memudahkan dalam menempuh hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Perubahan tingkah laku, baik pola pikir maupun sikap, kea rah yang lebih baik adalah tujuan dari pendidikan. Ini lah yang menjadi salah satu ukuran keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

Dalam Islam, perubahan tingkah laku yang diinginkan adalah yang sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah dalam aturan yang dituangkan di dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw.

Berbagai macam metode yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh penganutnya. Baik dengan cara nasehat, kisah-kisah kaum terdahulu, hingga perumpamaan dengan fenomena yang ada disekitar kita. Metode perumpamaan/*amsal* ternyata mampu memberikan pemahaman yang cepat dan mendalam, sehingga dapat langsung masuk kedalam pikiran manusia bagi yang mau menerima kebenaran. Bahkan metode *amsal* dapat menggugah hati pembacanya yang membuatnya terdecak kagum karena mungkin saja tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Terdapat banyak ayat-ayat perumpamaan di dalam al-Qur'an, termasuk ayat-ayat perumpamaan yang terdapat di dalam surah al-Baqarah. Ada sekitar delapan ayat *amsal* yang mengandung seluruh (empat) unsur *tasybih* yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk menjadikan diri kita lebih baik lagi dalam menjalani hidup, baik sebagai hamba maupun sebagai manusia sosial. Keempat unsur *tasybih* tersebut adalah, *musyabbah*, *musyabbah bih*, *wajhuby syabah*, dan *adat tasybih*.

Ayat ayat yang dimaksud adalah al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 17-19, ayat 146, ayat 171 dan ayat 265. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: 1) Nilai keimanan dan tauhid, 2) Nilai ketaatan, 3) Nilai tawadhu (akhlak), 4) Nilai hidayah, 5) Nilai motivasi dakwah, 6) Nilai keikhlasan, 7) Nilai kesyukuran, 8) Nilai manfaat, 9) Nilai optimism, 10) Nilai etos kerja, 11) Nilai ketegasan, 12) Nilai toleransi dan 13) Nilai kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdutsani, Muhammad ‘Abdussalam, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz II, Libanon: Dar al-Kutub.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992.
- al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid I, terj.* Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Al-Qurthubi, Ibnu Abdil Bar, *Jami’ Bayan al-‘Ilmi wa Fadhibi.*
- ath-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad, *al-Mu’jam al-Awsath li ath-Thabrani*
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang; PT. Grafindo, 1994.
- <http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html>
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, Terj.* Sukoharjo; Insan Kamil, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muri’ah, Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan wanita karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Shihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subhani, Ja’far, *Wisata Al-Qur’an*, Jakarta: Al-Huda, 2007.